

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI
SDIT MUTIARA RAHMAH BALIKPAPAN

Dhela Nur Hayati, Iskandar Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

Email: dhelanh22@gmail.com, iskandaryusuf6778@gmail.com**Abstract**

Education not only aims to enhance students' intelligence but also to shape good character and moral values. Therefore, the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers is crucial in shaping students' morals at school. This study aims to identify the contributions of IRE teachers in the moral development of students at SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. Using a field research approach and qualitative methods, data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed to draw conclusions. The findings of the study are as follows: 1) IRE teachers play the roles of guides, educators, motivators, facilitators, and evaluators in shaping students' morals, implemented through the habituation of religious activities at school. 2) The strategies employed by IRE teachers include regular engagement in various religious activities to support moral development. 3) The moral development of 2nd-grade students is progressing well, as seen from their habit of participating in religious activities, although some students still require further guidance.

Keywords: *Role, Islamic Religious Education Teachers, Akhlak*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan berbudi pekerti. Maka peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam membina akhlak peserta didik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi guru PAI dalam pengembangan akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan dan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Guru PAI berperan sebagai pembimbing, pendidik, motivator, fasilitator dan evaluator dalam membina akhlak siswa, yang diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah. 2) Strategi guru PAI mencakup pembiasaan beragam aktivitas keagamaan untuk mendukung pembinaan akhlak. 3) Pembinaan akhlak siswa kelas 2 sudah baik, terlihat dari kebiasaan mereka melakukan aktivitas keagamaan, meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan lebih lanjut.

Kata Kunci: *Peran, Guru PAI, Akhlak*

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 98988

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Saat ini, kita semua merasakan adanya penurunan dalam akhlak, moral, dan etika, terutama di kalangan siswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Belakangan ini, kita sering mendengar tentang tawuran antar pelajar, perundungan, merokok, pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai masalah lainnya. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembinaan akhlak sangat penting dalam proses pembelajaran karena akhlak berfungsi untuk menjadikan seseorang lebih beradab dan memahami norma-norma baik dan buruk.

Dalam pembinaan akhlak, peran pendidik sangat penting untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Sebenarnya, peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat besar, terutama dalam hal akhlak, karena tanggung jawab mendidik dan membina anak tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Di sekolah, pembinaan akhlak siswa menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak sekolah, dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pihak yang dianggap paling berperan dalam membina akhlak siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.¹

Mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan adalah tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akhlak terpuji meliputi perilaku seperti suka membantu orang lain, menghindari kata-kata kasar, selalu menunaikan amanah, tidak mencuri, menepati janji, tidak berbohong, dan berbagai perbuatan baik lainnya. Sebaliknya, akhlak tercela mencakup perilaku seperti mengadu domba, iri hati, riya', takabur, memfitnah, dan perbuatan buruk lainnya. Akhlak menjadi penentu baik buruknya seseorang, karena akhlak yang baik akan membentuk perilaku positif, sedangkan akhlak yang buruk akan menghasilkan perilaku negatif. Akhlak yang buruk harus dihindari, sementara akhlak baik perlu terus dijaga dan dipelihara. Akhlak tidak dapat muncul begitu saja, melainkan harus melalui pembiasaan yang dimulai sejak dini dan memerlukan proses yang panjang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah, melainkan membutuhkan pembimbing yang baik dan waktu yang cukup lama.

Dalam Islam, akhlak sangat dihargai dan seluruh umat manusia diajak untuk mengamalkannya. Akhlak memiliki kedudukan yang begitu tinggi dalam Islam, bahkan menjadi ukuran sejauh mana seseorang memiliki keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda dalam hadist riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُوفًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang sempurna budi pekertinya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)²

Peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak baik dan mulia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Sebagai figur yang dihormati dan dijadikan contoh, baik dalam tindakan maupun ucapan, guru harus menunjukkan sikap positif agar dapat memotivasi siswa untuk berperilaku positif juga. Hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk lebih mendalami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah.

¹ Faridatus Solekah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Kandat', p. 2.

² Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf: Memahami Esensi, Upaya Pakar Dan Ide Suatu Praktik Yang Berkembang Dalam Tasawuf*, ed. by Moh. Nasrudin, Penerbit NEM, cetakan ke 1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021). p. 5.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang ada di lapangan terkait pembinaan akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. Pendekatan yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi guna melakukan pengamatan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa skripsi yang relevan dengan judul jurnal yang hendak penulis teliti. Diantara penelitian yang penulis kaji yaitu:

1. Indah Fitri Handayani dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Ma'arif NU 1 Probolinggo Lampung Timur" menyatakan bahwa, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMK Ma'arif NU 1 Probolinggo Lampung Timur dilakukan dengan sangat disiplin untuk memberikan pembiasaan. Metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan memberikan teladan, seperti mengajarkan mengaji, adzan, qultum, dan sholat berjamaah. Namun, beberapa siswa masih belum terbiasa melakukan kegiatan tersebut karena pengaruh lingkungan luar sekolah.

2. Muhammad Teguh Nugroho dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru PAI Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 47 Model Jakarta Selatan" menyatakan bahwa, guru PAI di SMAN 47 Model Jakarta Selatan sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa dengan berperan sebagai pendidik yang membantu siswanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar dan mengarahkan pada kemajuan teknologi yang ada. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang dibuktikan dengan guru PAI mengadakan diskusi kecil (*halaqoh*) setelah jam pulang sekolah. Dengan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI ini dapat menguatkan ukhuwah antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya serta bertukar pikiran terkait materi PAI atau materi pelajaran lain.

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³ Peran juga berarti aktivitas yang dijalankan seseorang yang biasanya terikat didalam suatu lembaga atau organisasi dan memiliki tanggung jawab atas peran tersebut.

Guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gricke dan T. Roorda, istilah "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna berat, besar, penting, sangat baik, terhormat, dan pengajar.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulityowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). p. 1.

⁴ Safitri Dewi, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019). p. 5-6.

takwa dan akhlak mulia. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman, yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadist.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam kepada siswa, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif, maka guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh para siswa. Adapun peran guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pembimbing

Guru memiliki tugas untuk memberikan bantuan berupa arahan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menyelesaikannya secara mandiri, serta mengenal diri mereka dalam menghadapi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru juga perlu membimbing siswa menuju arah yang lebih baik.⁶

2. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi teladan, panutan, dan figur yang diidentifikasi oleh siswa serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.⁷

3. Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator, hal ini dapat diartikan bahwa guru dapat menjadi penengah dalam kegiatan pembelajaran siswa. Guru dapat menengahi atau memberikan jalan ke luar kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan diskusi siswa. Selain itu, mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.⁸

Seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagai penghubung, guru juga berperan sebagai perantara antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan pengetahuan agama terkait cara berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar guru dapat membuat lingkungan belajar yang nyaman secara maksimal.

4. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator menurut Brown G., melibatkan memfasilitasi, memandu, dan mendukung siswa dalam pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif, memotivasi siswa, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berfikir kritis, berkolaborasi dan mengkases informasi dengan baik. Brown juga menjelaskan bahwa pentingnya guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Guru harus menggunakan teknologi guna bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran.⁹

⁵ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019). p. 7.

⁶ Fitria Irawarni Mbagho, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1. no.2 (2021), pp. 119–21.

⁷ Ibid., p. 19.

⁸ Listiani Hanida, dkk, *Strategi Pembelajaran (Teori Dan Metode Pembelajaran Efektif)*, ed. by Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). p. 21.

⁹ Sulistiani Irma dan Nugraheni Nursiwi, 'Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol.3. no.3 (2023), p. 1265.

5. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dapat diartikan guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Setiap guru perlu menguasai strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus di desain dengan sebaik-baiknya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dengan mudah tercapai.¹⁰ Oleh karena itu, semua hal tersebut dapat diukur melalui evaluasi dan penilaian.

Pengertian Membina Akhlak Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membina berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil terbaik. Jadi dapat disimpulkan bahwa membina adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih sempurna baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah dimiliki.¹¹

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang berarti tabiat dan budi pekerti, "*al-'aadat*" yang berarti kebiasaan, "*al-muru'ah*" yang merujuk pada peradaban yang baik, dan "*ad-din*" yang berarti agama. Dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menyebabkan munculnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa perhitungan terlebih dahulu. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap dalam diri seseorang dan menjadi sumber munculnya tindakan-tindakan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya paksaan.¹²

Tujuan pembinaan akhlak pada siswa adalah agar mereka memiliki perilaku dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tindakan maupun ucapan, yang dilandasi oleh motivasi karena Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai baik dalam diri individu sejak dini, untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Metode Membina Akhlak Siswa

Untuk membina akhlak anak yang baik dan berbudi pekerti luhur, ada beberapa metode yang dapat dilakukan yaitu:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan tingkah laku yang wajib ditiru oleh seseorang melalui proses pendidikan. Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak.¹³

2. Metode *Mau'idzah* atau Nasihat

Dalam bahasa arab nasihat disebut juga *'izhah* yang berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji yang dilakukan dengan lembut, yang mana nasehat ini mampu

¹⁰ Listiani Hanida, dkk, Op. Cit., p. 22.

¹¹ Solekah Faridatus Nurul, Op. Cit., p. 4.

¹² Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017). p. 2.

¹³ Ramadhani Ayu Sarah dan Sari Fitri, 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah', *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol.1. no.2 (2022), p. 161.

memotivasi seseorang untuk melakukan hal baik.¹⁴ Melalui metode nasihat, anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberikan bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tidak akan tergerak perasaan, hati dan emosi anak. Sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.¹⁵ Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku atau akhlak anak melalui kebiasaan-kebiasaan positif. Menanamkan kebiasaan tersebut memang tidak mudah dan sering memerlukan waktu yang cukup lama. Kesulitan ini muncul karena pada awalnya, anak atau individu belum sepenuhnya memahami atau terbiasa dengan perilaku yang ingin dibiasakan. Melalui pembiasaan yang baik, anak akan mengembangkan sikap positif, seperti menjalankan shalat, memberi salam, berbicara dengan sopan, membantu orang lain, dan seterusnya, sehingga anak akan terbiasa melakukan perbuatan baik yang berkontribusi pada pembentukan akhlak yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Mutiara Rahmah merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang beralamat di Jln. Pesantren No.90 (Jln. Siaga RT.19), Kelurahan Damai, Kecamatan Balikpapan Kota, Kalimantan Timur. Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Rahmah resmi dibentuk pada tanggal 12 Maret 2006. Kemudian disahkan melalui akta notaris tanggal 13 Maret 2006. Selanjutnya, Yayasan ini mendirikan Sekolah Islam Terpadu Mutiara Rahmah untuk jenjang pendidikan TK dan SD kelas 1 pada tahun ajaran 2006-2007. Proses pendidikan dimulai pada hari Senin, 17 Juli 2006.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat kebiasaan yang diterapkan oleh siswa kelas 2 sebagai bagian dari pembinaan akhlak, yaitu: membudayakan salam, senyum, sapa, dan berjabat tangan, melakukan doa atau iftitah secara rutin setiap pagi, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, memulai pembelajaran dengan membaca surah-surah pendek secara bersama-sama di kelas, melaksanakan program mengaji dengan metode ummi, mengenakan pakaian islami bagi siswa laki-laki, siswa perempuan, serta dewan guru, dan merayakan hari-hari besar Islam.¹⁶

Setiap hari Jumat, siswa kelas 2 biasanya melaksanakan infaq, membaca surah al-Kahf ayat 1-10, serta melaksanakan kegiatan gotong royong dalam program "Jumat Bersih".¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mengamati bahwa sikap dan perilaku siswa di SDIT Mutiara Rahmah sangat ramah, tidak hanya kepada warga sekolah, tetapi juga kepada tamu yang berkunjung. Sebagai contoh, ketika peneliti datang dan bertemu dengan siswa, mereka langsung tersenyum, menundukkan kepala sebagai tanda salam, dan kemudian

¹⁴ Syah Nabila Saskia dan Kosasih Ahmad, 'Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1. no.4 (2021), p. 545.

¹⁵ Munandar Arif, 'Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah', *Journal of Educational Research*, Vol.1. no.1 (2022), p. 8.

¹⁶ Observasi pada tanggal 18-20 November 2024.

¹⁷ Observasi pada tanggal 22 November 2024.

bersalaman dengan peneliti. Bahkan, beberapa siswa ada yang bertanya mengenai tujuan kedatangan peneliti ke sekolah tersebut.¹⁸

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

1. Bentuk pembinaan akhlak siswa kelas 2 SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan.

Pembinaan akhlak merujuk pada pemahaman sikap dan perilaku yang ada pada diri seorang individu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Marleyah selaku guru PAI di kelas 2, mengatakan bahwa:

"Pembinaan akhlak siswa di kelas 2 sudah baik dan sudah terbentuk, setiap hari mereka sudah bisa melakukan membaca doa iftitah bersama-sama, mengaji, langsung pergi ke musola saat mendengar adzan dzuhur dan salim saat bertemu dengan guru nya. Hal ini diharapkan dapat membuat mereka memiliki akhlak baik yang tidak hanya di sekolah tetapi juga saat di luar sekolah".¹⁹

Menurut Miss Rinjani selaku wali kelas 2A, mengatakan bahwa:

"Karena siswa kelas 2 rata-rata berusia 8-9 tahun mereka masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan sesuatu. Meskipun ada beberapa anak yang sudah mengerti tentang sikap yang baik, ada beberapa anak yang memang membutuhkan perhatian ekstra dalam memperbaiki sikap nya karena masih belum mampu mengontrol emosinya".²⁰

Menurut Ibu Rahmi selaku wali kelas 2B, mengatakan bahwa:

"Akhlak yang siswa kelas 2 tampakkan disekolah merupakan akhlak yang mereka bawa dari rumah. Jadi baik buruknya akhlak mereka tergantung pada apa yang setiap hari mereka lihat dan tiru baik di sekolah dan dirumah. Tugas guru disekolah adalah membimbing mereka agar dapat berakhlak yang baik dan memberikan contoh yang baik pula".²¹

2. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu membimbing, mengarahkan, membina, dan membentuk kepribadian siswa. Tugas ini tentu sangat berat karena setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Marleyah selaku guru PAI di kelas 2:

"Peran guru PAI dalam membina akhlak siswa itu membutuhkan waktu yang sangat panjang dan tidak sebentar. Kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, agar siswa pelan-pelan bisa mengikutinya. Memang awalnya pembinaan akhlak yang mereka dapatkan disini hanya sebagai peraturan yang harus mereka ikuti, tetapi lambat laun mereka akan paham dengan sendirinya. Maka guru harus terus memberikan contoh akhlak yang baik dan terus mengayomi siswa".²²

Adapun peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sebagai berikut:

a. Guru yang berperan sebagai pembimbing

Peran guru PAI sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkahlak mulia. Selain menyampaikan ilmu pengetahuan agama, guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi

¹⁸ Observasi pada tanggal 18 November 2024.

¹⁹ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

²⁰ Wawancara pada tanggal 25 November 2024, di ruang kelas 2A.

²¹ Wawancara pada tanggal 25 November 2024, di ruang kelas 2B.

²² Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa:

"Sebagai guru PAI, saya melihat diri saya sebagai cermin bagi siswa. Seperti saat waktu sholat dzuhur sudah tiba, saya melihat ada beberapa siswa yang saat mengambil air wudhu masih salah dalam gerakannya, maka disitu saya langsung menegur beberapa siswa tersebut. Lalu saya juga langsung memberikan contoh gerakan wudhu yang baik dan benar. Disitu terlihat siswa sangat senang dan antusias sekali karena mereka bisa belajar wudhu langsung bersama guru mereka. Dengan menjadi contoh, saya harap siswa termotivasi untuk meniru sikap dan perilaku yang positif dari guru-guru mereka".²³

b. Guru yang berperan sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru PAI harus menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus dan tausiyah, guru PAI membantu siswa dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, guru PAI juga mendorong siswa untuk menggali lebih dalam makna ajaran agama dan mengaitkannya dengan berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, proses kognitif ini akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa:

"Ketika saya memberi tugas hafalan ayat atau hadist, saya tidak hanya meminta kepada siswa untuk sekedar menghafal saja. Tetapi saya juga mengaitkan materi yang siswa hafal dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saat saya memberi hafalan hadist tentang kejujuran, disitu saya juga mengaitkan dengan kejadian-kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Tentu dalam hal ini saya juga bekerja sama dengan para orang tua untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam membina akhlak siswa. Orang tuakan juga menjadi role model pertama bagi anak, yang pertama kali dilihat anak bahkan sampai ditiru anak. Maka penting untuk orang tua bisa menjadi role model yang baik untuk anak-anak".²⁴

c. Guru yang berperan sebagai mediator

Guru PAI berperan penting dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antara siswa. Dengan *skill* komunikasi yang baik, guru PAI dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, guru kelas dapat melibatkan guru PAI saat menghadapi siswa yang bermasalah agar dapat diberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa:

"Biasanya saat guru kelas merasa sudah tidak mampu untuk mengatasi siswa yang bermasalah itu sendirian, disitulah guru kelas melibatkan saya sebagai guru PAI. Saat saya menangani siswa yang ada masalah, saya selalu mengajak siswa tersebut untuk berbicara dari hati ke hati. Tentu disini saya harus bisa menggunakan bahasa yang baik agar tidak menyakiti hati siswa. Apalagi untuk siswa SD masih takut untuk menceritakan apa masalah yang mereka alami. Saat siswa mulai terbuka dan saya bisa memahami akar permasalahannya, disitu saya mulai masuk dan membantu memberikan solusi, menasehati serta mengajarkan pentingnya untuk saling memaafkan".²⁵

d. Guru yang berperan sebagai fasilitator

Guru PAI harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Siswa diajak untuk berdiskusi, berpikir kritis dan kerja sama antar tim sehingga siswa memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa:

²³ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

²⁴ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

²⁵ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

"Setiap siswa pasti memiliki potensi yang besar. Maka dari itu, saya selalu berusaha membuat siswa itu bisa mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Saya memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Saya merasa saat siswa sudah bisa melakukan hal-hal tersebut artinya siswa sudah bisa mandiri, namun tetap harus selalu dalam bimbingan dan pengawasan".²⁶

e. Guru yang berperan sebagai evaluator

Guru memiliki peran untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara maksimal atau belum. Melalui pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru PAI dapat mengukur sejauh mana siswa mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka. Maka, guru PAI dapat memperoleh penilaian yang akurat dan menyeluruh tentang pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa:

"Sebagai guru PAI, saya tidak hanya menilai dari aspek pengetahuan agama saja, tetapi juga dari aspek sikap dan perilaku. Karena setiap siswa itu pasti memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebelum melakukan penilaian, saya juga harus mengetahui latar belakang dari mereka. Jadi saya tidak bisa langsung menilai siswa ini baik atau tidak. Apabila saat evaluasi masih belum sesuai yang diharapkan pasti selalu ada perbaikan".²⁷

3. Metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah

a. Metode keteladanan

Selain memberikan pengetahuan dan nasihat sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa, hal yang paling penting dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh yang baik. Agar siswa mau menerima dan melaksanakan apa yang diajarkan dan dinasihati oleh guru, guru harus terlebih dahulu menunjukkan kepada siswa bahwa mereka memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap akhlak guru, khususnya guru akidah akhlak di SDIT Mutiara Rahmah, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah menunjukkan akhlak yang sangat baik. Para guru menunjukkan kedisiplinan, tidak pernah terlambat datang ke sekolah, saling menyapa ketika bertemu dengan rekan sejawat, serta berbicara dengan sopan dan lemah lembut.²⁸

Menurut seorang siswa kelas 5 di SDIT Mutiara Rahmah, guru akidah akhlak mereka sudah sangat baik. Guru tersebut taat dalam menjalankan ibadah, tidak mudah marah, dan selalu berkata baik kepada siswanya. Mereka merasa sangat senang dan menyukai guru akidah akhlak tersebut.²⁹

Dari hasil observasi dan wawancara ini, dapat dipahami bahwa guru-guru, khususnya guru akidah akhlak di SDIT Mutiara Rahmah, telah berhasil menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal ini terlihat dari kedisiplinan mereka, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, serta akhlak yang mereka tunjukkan kepada siswa.

b. Metode pembiasaan

Memiliki akhlak yang baik bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan usaha yang konsisten untuk menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Guru diharapkan dapat membina akhlak siswanya dengan mendorong agar mereka terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

²⁶ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

²⁷ Wawancara pada tanggal 2 Desember 2024, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

²⁸ Observasi pada tanggal 18 November 2024, di halaman SDIT Mutiara Rahmah

²⁹ Wawancara pada tanggal 18 November 2024, di ruang kelas 5.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDIT Mutiara Rahmah, salah satu cara untuk membiasakan akhlak adalah dengan menanamkan kedisiplinan yang tegas. Misalnya, siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak diperbolehkan masuk kelas, bertujuan agar mereka terbiasa hidup disiplin dan lebih menghargai waktu. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah mewajibkan siswa untuk bersalaman dengan guru yang mereka temui. Sebelum memulai pelajaran, siswa juga diwajibkan untuk berdoa dan mengucapkan salam. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, siswa harus berdiri dan mengucapkan salam. Begitu pula saat pergantian jam pelajaran dengan guru mata pelajaran lainnya. Ketika bel pulang berbunyi, siswa diwajibkan membaca doa, mengucapkan salam, dan bersalaman dengan guru kelasnya.³⁰

Pembiasaan akhlak lainnya yang dilakukan di SDIT Mutiara Rahmah adalah ketika ada siswa yang mengantuk, mereka harus mengambil air wudhu untuk menghilangkan rasa kantuk. Siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan di SDIT Mutiara Rahmah sudah cukup baik, karena tidak hanya membiasakan akhlak terhadap Allah, tetapi juga terhadap sesama manusia.

c. Metode *mau'idzah* atau nasihat

Selain memberikan contoh dan pembiasaan akhlak, guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Peserta didik di SDIT Mutiara Rahmah, yang berusia antara 7 hingga 12 tahun, masih membutuhkan bimbingan dalam hal keagamaan. Pergaulan siswa dengan teman-temannya yang kurang tepat dapat berdampak buruk bagi perkembangan mereka, karena mereka berada pada usia yang mudah terpengaruh dan cenderung melakukan apa saja agar diterima di lingkungan pertemanannya. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan nasihat dengan cara yang bijaksana.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Marleyah, para guru di SDIT Mutiara Rahmah selalu memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji, seperti berkata kasar, membolos, ribut saat berdoa, mengganggu teman, atau tidak mengikuti sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Guru memberikan nasihat dengan lembut, tanpa marah atau berkata yang dapat menyakiti perasaan siswa. Meskipun terkadang beberapa guru kesulitan menahan emosi, mereka tetap berusaha bersikap sportif agar siswa tidak merasa takut.³¹

Dalam memberikan nasihat, guru segera menindaklanjuti perbuatan tidak terpuji dengan memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang guru untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Cara ini terbukti efektif untuk mengontrol perilaku siswa agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan sulit diperbaiki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat oleh guru di SDIT Mutiara Rahmah sangat baik, terlihat dari cara mereka yang langsung memberikan nasihat dan arahan ketika mengetahui siswa melakukan tindakan yang tidak terpuji.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Peran yang dijalankan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDIT Mutiara Rahmah dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Selain itu,

³⁰ Observasi pada tanggal 19-20 November 2024, di ruang kelas 2A.

³¹ Wawancara pada tanggal 2 Desember, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

pembinaan akhlak dilakukan melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, dan *mau'idzah* atau nasihat yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa.

Sebagai pembimbing, guru PAI menjadi contoh nyata dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga siswa dapat menirunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru PAI berperan dalam membantu siswa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai mediator, guru PAI harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memahami permasalahan siswa dan memberikan solusi dengan pendekatan spiritual dan moral. Sebagai fasilitator, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dengan mempertimbangkan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Pembinaan akhlak siswa kelas 2 di SDIT Mutiara Rahmah sudah berjalan dengan sangat baik, terlihat dari kebiasaan mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus untuk memperbaiki akhlak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syah Nabila Saskia dan Kosasih, 'Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.4 (2021), p. 545
- Arif, Munandar, 'Metode Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah', *Journal of Educational Research*, 1.1 (2022), p. 8
- Faridatus Solekah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Kandat', p. 2
- Fitri, Ramadhani Ayu Sarah dan Sari, 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah', *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2022), p. 161
- Listiani Hanida, Dkk, *Strategi Pembelajaran (Teori Dan Metode Pembelajaran Efektif)*, ed. by Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Mbagho, Fitria Irawarni, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), pp. 119–21
- Nugraha, Dahwadin dan Farhan Sifa, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019)
- Nursiwi, Sulistiani Irma dan Nugraheni, 'Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.3 (2023), p. 1265
- Rohmah, Siti, *Akhlak Tasawuf: Memahami Esensi, Upaya Pakar Dan Ide Suatu Praktik Yang Berkembang Dalam Tasawuf*, ed. by Moh. Nasrudin, Penerbit NEM, cetakan ke 1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021)
- Safitri Dewi, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019). hlm. 5-6.
- Sulityowati, Soerjono Soekanto dan Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Wahyudi, Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)